Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dari asal kata, metodologi dibentuk dari kata 'metodos' (cara, mekanisme atau prosedur) dan 'logos' (ilmu). Jadi metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik tertentu. Menurut Kriyantono (2006) metodologi riset merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset. Sedangkan metode merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematik, jelas Suriasumantri seperti yang dikutip Kriyantono (2006).

Dalam penelitian diperlukan paradigma, jenis dan sifat yang jelas, agar penelitian dapat tersusun secara sistematis. Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis dalam meneliti. Lalu jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena penelitian ini ingin mengkaji pembentukkan makna berita yang dilakukan melalui pemberitaan di media. Wimmer & Dominick sebagaimana yang dikutip oleh Rachmat Kriyantono (2006) mendefinisikan paradigma dengan seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Paradigma konstruktivis ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil konstruksi (Eriyanto, 2002:74). Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivis seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Pendekatan ini melibatkan proses komunikasi sebagai sebuah saluran untuk menemukan bagaimana

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa saja konstruksi itu dibentuk.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kulitatif. Menurut Kriyantono (2006) penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan.

Menurut Kriyantono (2006) secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrument pokok riset
2. Perekamanan yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti documenter.
3. Analisis data lapangan
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar
5. Tidak ada realitas tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individu.
9. Lebih pada kedalaman (*depth)* daripada keluasan (*breadth)*
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur
11. Hubungan antar teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Seperti pula yang sudah diungkapkan diatas bahwa penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2006) sifat penelitian deskriptif adalah penelitian yang betujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel. Misalnya pada riset "opini pembaca surat kabar".

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2006) terdapat dua jenis data untuk penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Kriyantono (2006:41) yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Menurut Kriyantono (2006) data sekunder adalah data yang diperoleh dari seumber kedua atau sekunder. Data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

Untuk mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan teknik *purposive sample* (Moleong. 2010) Teknik ini bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada di dalam rumusan konteks yang unik. Menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan *(purposive sample)*.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita Harian *Solopos* tentang keikutsertaan Jokowi di pilkada DKI 2012 dari tanggal 14-19 September 2012. Artikel dan berita *Solopos* itu didapat dengan cara berlangganan fasilitas *e-paper* yang mereka tawarkan di situs mereka www.solopos.com.

Data sekunder diperoleh peneliti melalui proses wawancara. Menurut Berger sebagaimana dikutip Kriyantono (2006), wawancara adalah percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.

Menurut Kriyantono (2006:100-103) terdapat beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset:

a. Wawancara pendahuluan

   Pada wawancara jenis ini, tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, terjadi begitu saja, tidak terorganisir atau terarah. Jenis ini biasanya digunakan untuk mengenalkan periset kepada orang yang akan diriset.

b. Wawancara terstruktur

   Wawancara yang juga sering disebut wawancara sistematis atau terpimpin ini adalah wawancara dimana periset menggunakan pedoman wawancara

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

(interview guide/schedule) yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan periset dalam melakukan wawancara.

c. Wawancara semistruktur

Wawancara yang juga sering disebut dengan wawancara terarah atau bebas terpimpin ini adalah wawancara dimana pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang masih terkait topik pembahasan.

d. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informasi agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif guna untuk menggali lebih dalam informasi yang dimiliki informan.

Berdasarkan jenis-jenis wawancara tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis wawancara semistruktur. Penulis sudah menentukan terlebih dahulu pertanyaan yang ingin disampaikan namun, juga masih terbuka kemungkinan untuk mengembangkan pertanyaan lain yang bisa seputar topik pembahasan.

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan praktisi media yang menjadi objek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai profil media, visi dan misi media, dan kebijakan tajuk rencana media. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi secara langsung mengenai hasil riset yang dilakukan peneliti kepada narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah Redaktur Pelaksana *Solopos* Anton Wahyu Prihartono.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

Selain itu peneliti juga akan memperoleh data sekunder dari wawancara dengan pengamat media dan politik Gun Gun Heryanto. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan tanggapan dari perspektif pengamat media dan politik mengenai hasil riset yang didapatkan peneliti.

3.3. Unit Analisis Data

Unit analisis adalah setiap unit yang akan di analisis, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif (Jallaludin Rakhmat, 1991:92). Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berita tentang keikutsertaan Jokowi di putaran kedua pilkada DKI 2012 pada Harian *Solopos* 14 September – 19 September 2012.

Adapun berikut adalah 10 berita yang dimuat di *Solopos* tentang keikutsertaan Jokowi di pilkada DKI 2012:

1. Jumat, 14 September 2012, Halaman 2: "Hasil Survei Indo Barometer, Jokowi Ungguli Foke".
2. Jumat, 14 September 2012, Halaman 14: "Makan, Makan dan Makan Jadi Strategi Jokowi".
3. Sabtu 15 September 2012, Halaman 1: "Jokowi Diunggulkan".
4. Minggu, 16 September 2012, Halaman 1: "Jokowi-Foke Saling Serang"/
5. Minggu, 16 September 2012, Halaman 1: "Sepatu Jokowi Jadi Perbincangan di Dunia Maya".
6. Senin, 17 September 2012, Halaman 1: "Foke-Jokowi Habis-Habisan".

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

7. Senin, 17 September 2012, Halaman 13: "Demo Tolak Jokowi ke Jakarta Janggal".
8. Senin, 17 September 2012, Halaman 1: "*Undecided Voters* Penentu Kursi DKI-1".
9. Selasa, 18 September 2012, Halaman1: "Jokowi Yakin Menang Telak".
10. Rabu, 19 September 2012, Halaman 1: "Dunia Maya Untungkan Jokowi".

Sementara itu unit analisis lain yang merupakan data sekunder, dalam penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara dengan narasumber terkait yaitu:

1. Redaktur Pelaksana *Solopos* Anton Wahyu Prihartono
2. Pengamat Media dan Politik Gun Gun Heryanto

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis *framing* dengan model yang dirumuskan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis pembingkaian berita soal keikutsertaan Jokowi dalam Pilkada DKI pada Harian *Solopos*. Peneliti menggunakan model ini karena pisau analisis yang model ini memungkinkan untuk mengkaji artikel menjadi lebih detail. Hal ini disebabkan karena terdapat 4 perangkat inti dengan 8 sub-perangkat komponen yang akan digunakan untuk meneliti teks berita. Dengan menggunakan model ini maka akan nampak bagaimana pembingkaian berita yang dilakukan suatu media.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

Perangkat teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat digambarkan sebagai berikut (Eriyanto:256)

Gambar 3.4

Model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

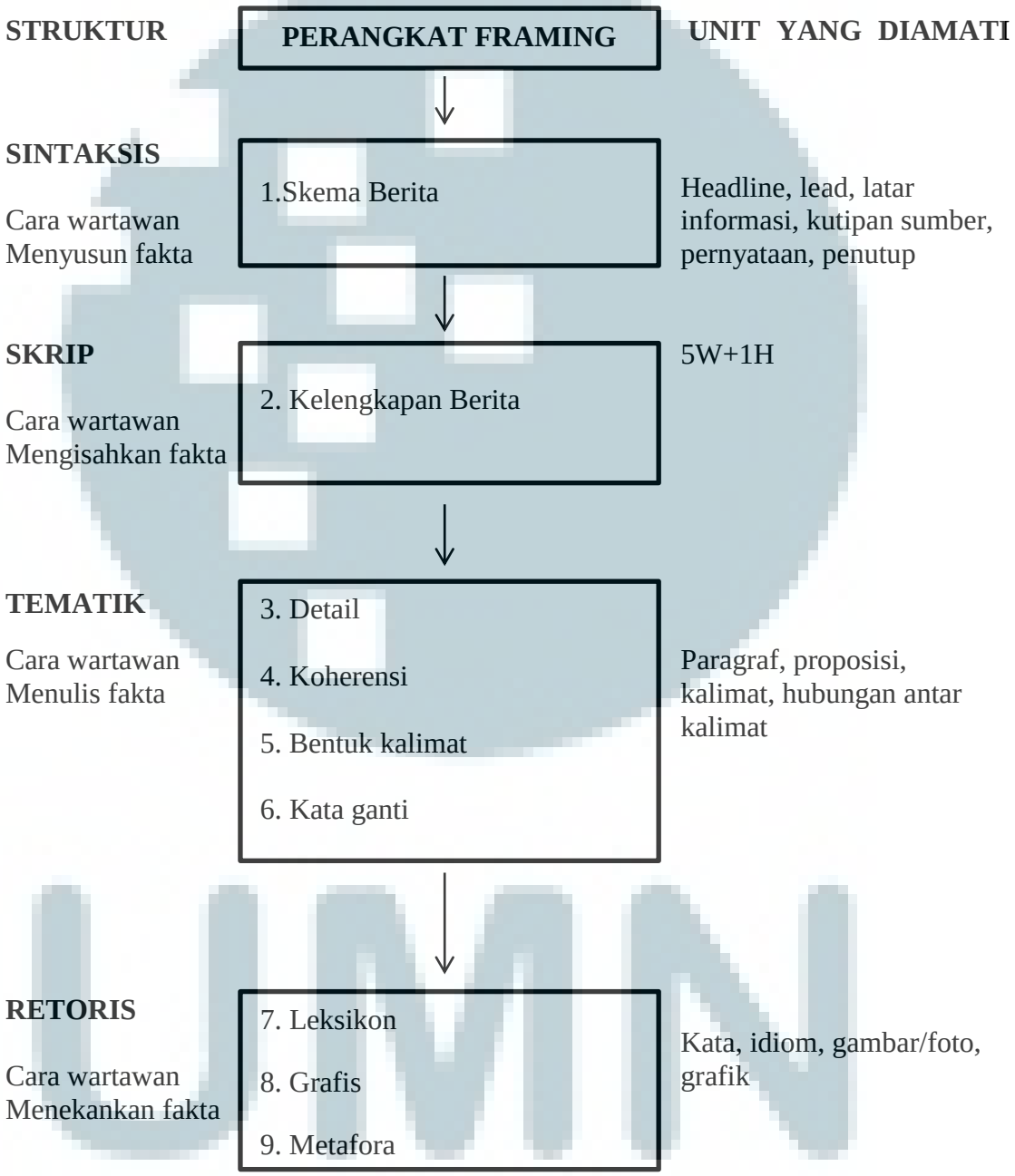

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita – *headline, lead, latar informasi, sumber, penutup* – dalam satu kesatuan

teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta ingin dibentuk dalam berita. Struktur piramida terbalik merupakan bentuk sintaksis yang paling sering digunakan dalam sebuah konstruksi berita. Susunannya dimulai dengan judul, *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Aturan dasar pada susunan piramida terbalik adalah bagian atas merupakan informasi berita yang lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis dapat digunakan sebagai pedoman oleh jurnalis untuk menentukan bagaimana konstruksi berita dibentuk. (Eriyanto, 2002:257)

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini dikarenakan banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Alasan lainnya adalah berita pada umumnya mempunyai orientasi yang menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan para pembacanya. Bentuk umum struktur yang digunakan pada skripsi adalah unsur 5W+1H *(What, When, Where, Who, Why* dan *How)*. Pola ini tidak selalu dapat terlihat pada sebuah berita, namun secara umum penulisan berita akan mengandung unsur kelengkapan ini (Eriyanto, 2002:260).

Pan dan Kosicki menganggap berita mirip dengan sebuah pengujian tematik (peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip dan pernyataan yang diungkapkan) yang semua perangkatnya digunakan untuk membuat sebuah dukungan yang logis bagi hipotesis yang dirangkai. Struktur tematik dapat diketahui dari analisa yang dilakukan pada berita mengenai bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Pada penulisan berita, koherensi diutamakan untuk konstruksi yang mencakup pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Kalimat yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi ini. Koherensi sendiri

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

dibagi menjadi tiga bagian, *pertama* koherensi sebab-akibat yaitu proporsi atau kalimat satu dipandang sebagai sebab akibat atau sebab dari proporsi lain. *Kedua*, koherensi penjelas yaitu proporsi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proporsi atau kalimat lain. *Ketiga*, koherensi pembeda yaitu proporsi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain (Eriyanto, 2002:262-263).

Struktur retoris biasanya digunakan untuk menggambarkan pilihan gaya atau kaya yang dipilih wartawan untuk menojolkan sebuah makna tertentu. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, menonjolkan sisi tertentu pada sebuah berita dibandingkan dengan sisi lainnya, dan meningkatkan gambaran terhadap sebuah berita. Struktur retoris juga sebagai sebuah acuan bahwa wacana berita yang ditulis menunjukkan bahwa hak yang disampaikan tersebut merupakan sebuah kebenaran. Leksikon merupakan salah satu elemen dari struktur retoris yang digunakan wartawan, yang paling penting pada hal ini adalah bagaimana pemilihan gambar dan pemakaian kata-kata tertentu yang digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Pemilihan kata tertentu yang digunakan pada berita tidak semata-mata kebetulan digunakan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Unsur grafis pun seringkali digunakan untuk menekankan unsur retoris seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, *caption*, grafik, tabel, dan gambar. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini digunakan untuk menekankan kepada khalayak mengenai pentingnya info tersebut. Hal ini dilakukan pula agar khalayak menaruh perhatian yang lebih pada bagian yang ditonjolkan tersebut. (Eriyanto, 2002:264-266).

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013